

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEPERCAYAAN DIRI
TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI
PADA MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI
(Studi kasus di Universitas Sebelas Maret Surakarta dan
Universitas Muhammadiyah Surakarta)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun oleh:

TEUKU RUSYDI MAULIawan

B200060217

**FAKULTAS EKONOMI JURUSAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan di dunia kerja saat ini semakin tajam akibat adanya globalisasi. Pendidikan tinggi akuntansi sebagai institusi yang menghasilkan lulusan dalam bidang akuntansi saat ini dituntut untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai kemampuan dibidang akademis, tetapi juga mempunyai kemampuan yang bersifat teknis analisis dalam bidang humanistic skill dan profesional skill sehingga mempunyai nilai tambah dalam bersaing didunia kerja.

Pada umumnya dalam masyarakat terdapat anggapan bahwa pendidikan tinggi merupakan suatu persiapan untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Dengan memasuki sesuatu perguruan tinggi seseorang mahasiswa diharapkan mempersiapkan diri untuk menyongsong kehidupannya di masa mendatang. Akuntansi, dalam dunia usaha saat ini sangat dibutuhkan, terlebih dalam menghadapi era globalisasi. Akuntansi sebagai bahasa bisnis, sangat membantu dalam dunia usaha dalam mengukur, mengkomunikasikan, dan menginterpretasikan informasi aktivitas keuangan.

Dalam program studi akuntansi, mahasiswa akan diberi bekal mengenai penyusunan dan pemeriksaan laporan keuangan, perencanaan perpajakan dan analisis laporan keuangan. Hal tersebut ditujukan untuk manajer dalam mengambil keputusan, penyusunan dan pengembangan sistem

informasi akuntansi. Akuntansi banyak disalahartikan, sebagai bidang studi yang banyak menggunakan angka-angka untuk menghasilkan laporan keuangan. Padahal akuntansi tidak hanya memfokuskan pada masalah perhitungan semata, namun lebih pada penalaran yang membutuhkan logika berpikir.

Banyak contoh di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah bahkan banyak yang lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ) saja, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun karirnya terhambat atau lebih buruk lagi, tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan emosional mereka.

Hasil survey yang di lakukan di Amerika Serikat tentang kecerdasan emosional menjelaskan bahwa apa yang diinginkan oleh pemberi kerja tidak hanya ketrampilan teknik saja melainkan dibutuhkan kemampuan dasar untuk belajar dalam pekerjaan yang bersangkutan. Diantaranya, adalah kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreativitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama tim dan keinginan memberi kontribusi terhadap perusahaan. Seseorang yang memiliki

kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerjanya.

Menurut Melandy (2007) salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan tinggi akuntansi adalah sikap dan mental mahasiswa dalam mengembangkan kepribadiannya. Kemampuan untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa pada masa sekarang ini lebih dikenal dengan istilah Emotional Quotient (EQ) atau kecerdasan emosional. Pengaruh kecerdasan emosional dan perilaku belajar mahasiswa sangat penting. Mahasiswa terkadang merasa bosan dan tertekan dengan kuliahnya. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran mahasiswa mengenai makna belajar yang akan sangat menentukan sikap dan pandangan belajar di perguruan tinggi. Hasil penelitian sebelumnya mengenai kecerdasan emosional telah dilakukan tetapi terhadap karyawan, Peneliti berasumsi bahwa kecerdasan emosional akan meningkat sesuai dengan kematangan umur seseorang, sehingga hasilnya penelitian kecerdasan emosional dengan karyawan belum tentu sama dengan hasil penelitian kecerdasan emosional pada saat mahasiswa, karena pada saat mahasiswa suasananya, kebutuhannya, pergaulannya, dan kematangannya sangat berbeda dengan pada saat bekerja, sehingga hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk akademisi, mahasiswa, dan pengembangan kurikulum.

Gregory Evan Jones (2007) mengenai the link between emotional intelligence and graduate qualities: implications for accounting education mengasumsikan bahwa kecerdasan emosional mengajarkan kita untuk mengenal siapa dirinya, mengendalikan dirinya, memotivasi dirinya,

berempati terhadap lingkungan sekitarnya dan memiliki keterampilan sosial. Penelitian ini mengacu pada nilai suatu kecerdasan emosional yang dapat memberikan mahasiswa untuk mencapai kualitas dan kemampuan kelulusannya, agar dapat menggunakan kemampuannya untuk menuju sukses dikemudian hari

Menurut Mustafa (2007) melakukan pekerjaan dalam suatu organisasi diatur oleh berbagai peraturan dan pedoman kerja, disiplin, standar kerja dan target tertentu. Karyawan dalam melakukan pekerjaan tidak hanya memerlukan kemampuan intelektual (IQ) saja tapi juga membutuhkan kemampuan-kemampuan lain yang sangat berperan penting yaitu kecerdasan emosional (EQ). Paduan dari kemampuan intelektual dan kecerdasan emosional akan memudahkan karyawan dalam menelaah pekerjaan dan melakukan koordinasi pekerjaan dengan rekan kerja, sehingga produktivitas kerja lebih meningkat. Hal ini berarti tingkat produktivitas dapat ditingkatkan melalui peningkatan kecerdasan emosional, karena pada dasarnya kecerdasan emosional seseorang dapat dipelajari dan dilatih.

McClelland (1997) dalam Goleman (2000) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja. Faktor ini dikenal sebagai kecerdasan emosional. Goleman

berusaha mengubah pandangan tentang IQ yang menyatakan keberhasilan ditentukan oleh intelektualitas belaka. Peran IQ dalam dunia kerja ternyata hanya menempati posisi kedua setelah kecerdasan emosi dalam menentukan peraih prestasi puncak. Goleman tidak mempertentangkan IQ (kecerdasan kognisi) dan EQ (kecerdasan emosional), melainkan memperlihatkan adanya kecerdasan yang bersifat emosional, ia berusaha menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan kognisi. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual.

Menurut Angelis (1997) (dalam Hasca, 2007) pada dasarnya kepercayaan diri adalah kemampuan dasar individu untuk dapat menentukan arah dan tujuan hidupnya. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan kemampuannya sendiri merupakan suatu indikasi bahwa individu tersebut akan melaksanakan tugasnya dengan baik. Anthony (1992), (seperti dikutip oleh Hasca, 2007) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang di inginkan. Kepercayaan diri atau *self confidence* oleh Bandura (1977), (seperti dikutip oleh Hasca, 2007) didefinisikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan di inginkan.

Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu

melatih kemampuan mahasiswa tersebut yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini mendukung mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Dengan memperhatikan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan pengaruh kecerdasan emosional orang tersebut, sehingga kepercayaan diri akan menjadi variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat pemahaman akuntansi, dan juga dapat memberikan umpan balik bagi perguruan tinggi untuk dapat menghasilkan para akuntan yang berkualitas.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Bulu (2002) berkaitan dengan kecerdasan emosional, penelitian Trisniwati dan Suryaningsum (2003), dan penelitian Rissy Melandy dan Nurna Aziza (2006), dan Ike Nuraeni (2008) tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Dua penelitian terakhir memiliki beberapa kesamaan antara lain variabel independen yang digunakan adalah kecerdasan emosional yang diukur melalui lima komponen yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan diri dan variabel dependen adalah tingkat pemahaman akuntansi. Pada penelitian ini, variabel independen yang

digunakan adalah kecerdasan emosional dan kepercayaan diri. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi yang sudah menempuh 120 SKS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik bagi perguruan tinggi untuk dapat menghasilkan para akuntan berkualitas. Penelitian ini perlu dilakukan karena sarana untuk menguji calon akuntan, apakah output yang dihasilkan oleh perguruan tinggi benar-benar berkualitas yang dicerminkan dengan tingkat pemahaman akuntansi yang tinggi.

Berdasarkan pada uraian di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian mengenai "**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI PADA MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI**".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
2. Apakah kepercayaan diri mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini akan menguji sejauh mana pengaruh kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Mengingat luasnya permasalahan tersebut, penelitian ini dibatasi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi jurusan akuntansi Universitas Sebelas Maret (UNS) dan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).

D. Tujuan & Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri mahasiswa akuntansi terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan empiris mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi dan pengaruh kepercayaan diri terhadap tingkat pemahaman akuntansi dan memberikan masukan bagi perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta mengenai pentingnya kecerdasan emosional dan kepercayaan diri yang harus diberikan pada mahasiswa sehingga setelah lulus nanti mereka dapat menjadi akuntan yang berkualitas serta sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengadakan kajian lebih luas dalam bahasan ini.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I merupakan PENDAHULUAN. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang berisi tentang masalah- masalah atau issue yang mendasari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, selanjutnya akan dibahas mengenai perumusan masalah yaitu masalah- masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam bab ini juga dipaparkan tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi yang berupa urutan-urutan penyusunan dan penulisan penelitian ini.

BAB II merupakan TINJAUAN PUSTAKA. Dalam bab ini akan dibahas mengenai teori- teori yang mendasari penelitian ini. Teori ini merupakan penjabaran dari variabel- variabel yang digunakan juga hal- hal yang berkaitan dengan variabel- variabel tersebut. Selain itu didalamnya juga berisi tentang penjabaran kerangka pemikiran hubungan antara variabel- variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang diilustrasikan dalam bentuk gambar.

BAB III merupakan METODE PENELITIAN. Di dalam bab ini berisi tentang bahasan hal- hal yang mencakup tentang proses pemilihan sampel, yaitu penentuan sampel, kriteria dan cara pengambilan sampel. Selain itu akan dibahas tentang pencarian data, yaitu jenis data yang akan digunakan serta cara pengumpulannya. Di dalam bab ini juga akan dibahas tentang metodologi yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB IV merupakan ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN. Di dalam bab ini akan dijabarkan tentang pengolahan data, yaitu perhitungan-perhitungan setelah mendapatkan data mentah, kemudian dimasukkan kedalam rumus yang telah ditentukan dan diuji dengan metode pengujian yang telah dipilih oleh peneliti dengan bantuan program komputer SPSS. Perhitungan analisis data akan dibahas dan ditampilkan dalam bentuk tabel-tabel sebagai hasil dari program SPSS.

BAB V merupakan PENUTUP. Dalam bab ini dijelaskan tentang kesimpulan yang didapat dari hasil analisis data secara jelas dan ditentukan apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Selain itu dalam bab ini juga dibahas tentang keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya agar penelitian ini dapat diteruskan dan dikembangkan peneliti selanjutnya.